

Pelestarian Cagar Budaya Desa Sungai Guntung Hilir Melalui Gotong Royong Mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI

¹⁾ Bunari, ²⁾ Dwi Egy Merza, ³⁾ Fernanda Laura Gracecya Sihombing, ⁴⁾ Linda Wati, ⁵⁾ Megah Torang Muliani Pasaribu, ⁶⁾ Rama Syahrani, ⁷⁾ Rofi Alfarabi, ⁸⁾ Sofia Martha Suryani Tobing, ⁹⁾ Sri Mulya Indriani

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9)} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: bunari@lecturer.unri.ac.id, dwi.egy5197@student.unri.ac.id, fernanda.laura5177@student.unri.ac.id, linda.wati3883@student.unri.ac.id, megah.torang3261@student.unri.ac.id, rama.syahrani3263@student.unri.ac.id, rofi.alfarabi6107@student.unri.ac.id, sofia.martha5915@student.unri.ac.id, sri.mulya0512@student.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pelestarian Cagar Budaya
Gotong Royong
Kesadaran Masyarakat
Tempat Keramat
Partisipasi Warga

Situs Cagar Budaya Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah di Desa Sungai Guntung Hilir mempunyai nilai sejarah dan budaya yang penting, namun kesadaran masyarakat dalam menjaga dan merawatnya masih perlu ditingkatkan. Kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk melibatkan warga setempat dalam upaya pelestarian situs. Metode yang digunakan adalah partisipatif, dimana mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI dan warga bekerja sama dalam membersihkan dan memperbaiki kawasan cagar budaya. Kegiatan tersebut antara lain membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas, dan mengedukasi warga tentang pentingnya melestarikan situs bersejarah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam merawat tempat keramat tersebut. Selain itu, kerjasama antara mahasiswa dan warga setempat berhasil mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Kesimpulannya, gotong royong ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah sebagai warisan budaya.

ABSTRACT

Keywords:

Cultural heritage preservation
Mutual cooperation
Community awareness
Sacred places
Citizen participation

The Sri Muhammad Alam Syah Sacred Place Cultural Heritage Site in Sungai Guntung Hilir Village has important historical and cultural value, but public awareness in protecting and caring for it still needs to be increased. This mutual cooperation activity aims to involve local residents in efforts to preserve the site. The method used is participatory, where KUKERTA MBKM UNRI students and residents work together in cleaning and repairing cultural heritage areas. These activities include cleaning the environment, improving facilities, and educating residents about the importance of preserving historical sites. The results of this activity show increased awareness and participation of residents in caring for this sacred place. Apart from that, collaboration between students and local residents succeeded in strengthening social ties and fostering a sense of belonging to cultural heritage. In conclusion, this mutual cooperation is effective in increasing community awareness and involvement in preserving the Sri Muhammad Alam Syah Shrine as a cultural heritage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi. Kondisi geografis Indonesia juga dipengaruhi oleh letak geografisnya dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut antara lain munculnya keberagaman mata pencaharian, pola pemukiman, tradisi, adat istiadat, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Semua suku, bahkan yang terkecil sekalipun, memiliki budaya yang berbeda-beda. Menurut Kenjaraningrat, dampak letak geografis Indonesia terhadap keragaman budaya masyarakatnya semakin jelas jika dilihat melalui parameter tujuh unsur budaya universal. Sebagian

besar merupakan peninggalan sejarah dan kemudian dinyatakan sebagai situs warisan budaya. Pengertian cagar budaya diatur dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pendaftaran Nasional dan Pelestarian Warisan Budaya yang berbunyi:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya material yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di perairan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui suatu proses penetapan”.

Pelestarian merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 2 Tahun 2021 pasal 25 tentang Pengelolaan Warisan Budaya di Kabupaten Indragiri Hulu disebutkan bahwa pelestarian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Daerah, meningkatkan harkat dan martabat Daerah melalui Warisan Budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan warisan budaya daerah kepada masyarakat nasional dan internasional. Upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau lingkungan hidup di Indonesia telah menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam perencanaan pertanahan di Indonesia.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus dicapai dalam setiap kegiatan yang memanfaatkan warisan budaya dari sudut pandang konservasi. Kegiatan konservasi yang dilakukan hendaknya berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan bangunan dan benda cagar budaya, sehingga masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya lokal. Masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam melestarikan warisan budaya. Saat ini, kebijakan pengelolaan warisan budaya ke depan harus didasarkan pada semangat seluruh warisan budaya. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat luas untuk lebih aktif terlibat dalam pengelolaan warisan budaya dan memungkinkan masyarakat mendapatkan manfaat lebih langsung dari sumber daya budaya tersebut.

Warisan Budaya yang ada yang ada di kabupaten Indragiri hulu salah satunya yaitu cagar budaya yang terletak didesa sungai guntung hilir yang dinamakan Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah yang mana cagar budaya tersebut merupakan sebuah situs cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat dihormati masyarakat setempat. Situs ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan merawat situs ini masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Universitas Riau (UNRI) berkolaborasi dengan warga setempat dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dan warga tidak hanya melakukan pembersihan area sekitar, tetapi juga memperbaiki fasilitas yang ada untuk memastikan keberlangsungan situs warisan budaya ini. Selain itu, kegiatan gotong royong juga mencakup sesi edukasi yang bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan situs bersejarah ini. Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan kesadaran masyarakat akan meningkat, dan partisipasi mereka dalam merawat Tempat Keramat ini akan terus berkembang. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan situs bersejarah. Kerjasama yang terjalin antara mahasiswa dan warga setempat telah memberikan dampak positif, tidak hanya dalam hal pelestarian situs, tetapi juga dalam mempererat ikatan sosial di antara mereka. Rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada semakin tumbuh, yang merupakan langkah penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam situs cagar budaya tersebut. Dengan demikian, kegiatan gotong royong ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga serta melestarikan Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah. Upaya pelestarian yang berkesinambungan sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya Indonesia ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

II. MASALAH

Desa Sungai Guntung Hilir mempunyai cagar budaya yang dikenal dengan nama Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah. Tempat ini mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat, namun sayangnya kondisinya saat lumayan tidak terawat. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam melestarikan Cagar Budaya ini antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat
Masyarakat lokal khususnya generasi muda cenderung kurang menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Tempat Keramat dianggap sebagai benda biasa yang kurang mendapat perhatian.
2. Kurangnya Pemeliharaan dan Pengelolaan
Tidak ada program pemeliharaan yang terstruktur. Hal ini mengakibatkan kerusakan fisik pada bangunan dan sekitarnya, seperti retaknya dinding, tumbuhnya lumut.
3. Ancaman Hilangnya Nilai Budaya
Seiring berjalannya waktu, beberapa tradisi dan cerita terkait Tempat Keramat mulai terlupakan. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, dikhawatirkan nilai budaya dan sejarah yang melekat pada tempat ini akan hilang seiring perubahan zaman.
4. Kurangnya Partisipasi Gotong Royong
Meskipun gotong royong merupakan tradisi yang kuat dalam budaya Indonesia, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong menjaga Tempat Keramat semakin menurun. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan warga dalam beraktivitas sehari-hari atau kurangnya dorongan dari pihak berwenang untuk melakukan kegiatan gotong royong secara rutin.



Gambar 1. Lokasi kegiatan gotong royong (sumber: dokumen pribadi)

Permasalahan tersebut di atas menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian Tempat Keramat sebagai warisan budaya penting bagi masyarakat Desa Sungai Guntung Hilir. Oleh karena itu diperlukan inisiatif dan tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya melalui kegiatan gotong royong yang digagas oleh mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini diharapkan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi dan upaya pelestarian warisan budaya Tempat Suci yang ada di desa tersebut.

III. METODE

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu metode pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dengan menggunakan pendekatan ini disebut juga dengan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Transformatif, hal ini dikarenakan proses yang digunakan mengarah kepada pemberdayaan serta perubahan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah-langkah yang digunakan, yaitu Tahap Mengetahui, Tahap Memahami, Tahap Merencanakan, Tahap Bertindak, dan Tahap Merubah (Afandi, dkk., 2022).

Pada tahap pertama, yaitu mengetahui dilakukan dengan berbaur bersama masyarakat desa sekaligus mendapatkan informasi-informasi awal terkait cagar budaya yang terdapat di desa. Kemudian dilanjutkan dengan tahap memahami, pada tahap ini anggota KUKERTA bertemu secara langsung kepada para ketua adat, junjungan adat, tetua desa, serta warga desa yang bersinggungan langsung dengan cagar budaya tersebut. Pada tahap ketiga yaitu merencanakan, anggota KUKERTA merencanakan sebuah kegiatan yang langsung mengarah kepada cagar budaya tersebut dengan beberapa warga desa, yakni kegiatan gotong royong. Tahap selanjutnya yaitu bertindak, anggota KUKERTA melangsungkan kegiatan gotong royong bersama warga setempat untuk membersihkan cagar budaya. Tahap terakhir yaitu merubah, dalam konteks pelestarian cagar budaya, pada tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya yang telah dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berdampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan

seperti perubahan sekitar lingkungan cagar budaya, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya, dan terbentuknya jejaring yang kuat antara mahasiswa, masyarakat desa dan pemerintah desa dalam mendukung pelestarian cagar budaya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelestarian tempat keramat yang dilakukan oleh mahasiswa KUKERTA MBKM Universitas Riau diadakan di Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Adat Desa Sungai Guntung Hilir (Marhakim), dan keluarga dari juru kunci Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah (Lindrawati, Yulindra, dan Litania Erlianti) pada tahun (2024), konon menurut kepercayaan dan cerita dari masyarakat setempat yang ada di Desa Sungai Guntung Hilir Pohon Keramat Sri Muhammad Alam Syah merupakan sebatang pohon ara yang terletak dan tumbuh di Desa Sungai Guntung Hilir yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Pohon ini mempunyai buah bulat yang dapat dimakan dan telah menjadi bagian penting dari budaya dan sejarah desa. Pohon ini dipercaya dilindungi dan didiami oleh jin atau arwah Datuk Sri Muhammad Alam Syah yang dianggap sebagai penjaga desa dan terkenal dengan kesaktiannya. Masyarakat setempat percaya bahwa pohon ini berpindah dari lokasi aslinya ke seberang sungai secara misterius, dan kemudian tumbuh besar di lokasinya saat ini, yang merupakan tanda kesakralan pohon tersebut.

Pohon ara ini tidak hanya keramat dan dipuja karena usianya yang ratusan tahun, tetapi juga karena sejarahnya yang unik. Masyarakat percaya bahwa pohon ini bukanlah pohon biasa karena perpindahannya yang dianggap aneh dan menakutkan. Pohon ini diyakini berpindah dari seberang sungai ke lokasinya saat ini, sebuah fenomena yang dianggap ajaib karena tidak sesuai dengan hukum alam. Pohon ini ditemukan tertanam kokoh dan tidak menunjukkan tanda-tanda tumbang atau terbawa arus.

Pohon ini juga menjadi tempat dari beberapa masyarakat desa mengucapkan nazar yaitu memberikan janji atau permintaan kepada Datuk penjaga pohon ini. Ketika seseorang mempunyai keinginan, seperti kesembuhan dari suatu penyakit, mereka akan datang ke pohon ini dengan membawa sesaji berupa kain, uang. Sesaji tersebut digantung di pohon sebagai tanda syukur jika keinginannya terkabul ada juga yang membawa ayam dan kemudian dilepaskan didaerah tersebut.

Karena sejarah dan keistimewaan pohon ini, maka Bupati setempat memutuskan untuk memagarinya agar tetap terlindungi dan dilestarikan. Pohon tersebut kini dianggap sebagai cagar budaya yang dilindungi Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) setempat. Pohon ini diresmikan oleh Bupati Tamsir sekitar 24 tahun yang lalu, menandai pengakuan resmi atas pentingnya pohon ini dalam sejarah dan budaya wilayah tersebut.

Selain sebagai tempat mengucapkan nazar, pohon ini juga dipercaya mempunyai kekuatan untuk melindungi desa dari niat jahat. Orang yang datang dengan niat buruk seperti permintaan melakukan ilmu hitam akan ditolak oleh penjaga pohon, dan salah satu juru kunci dari sejarah pohon keramat tersebut adalah almarhum ayahanda Kak Yulindra yang kini telah meninggal dunia. Almarhum Ayahanda Kak Yulindra selain sebagai juru kunci ini juga mempunyai kemampuan supranatural untuk melihat dan merasakan niat seseorang. Jika niatnya baik, almarhum ayahanda Kakak Yulindra bersedia membantu, bahkan dalam hal pengobatan tradisional. Namun jika niatnya buruk maka bantuan tersebut akan ditolak. Untuk Kondisi sekarang dari pohon keramat tersebut, mungkin karena sudah terlalu tua sudah kering namun tetap hidup dengan beberapa daun daun di atasnya.



Gambar 2. Plang dan Pohon Keramat Sri Muhammad Alam Syah (sumber: dokumen pribadi)

Kegiatan pemeliharaan cagar budaya melalui gotong royong dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2024. Sehari sebelum dilaksanakannya kegiatan tersebut, anggota KUKERTA mengajak warga desa setempat untuk melakukan kegiatan pemeliharaan di Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah. Pada hari dilaksanakannya kegiatan pemeliharaan, kelompok KUKERTA MBKM menuju cagar budaya tersebut dan melakukan gotong royong bersama warga setempat. Peralatan yang digunakan ketika kegiatan pemeliharaan yaitu cangkul, parang, tajak, sapu lidi, sapu garuk, mancis dan sekop. Kegiatan pemeliharaan langsung dimulai dengan gotong royong bersama di tempat keramat, dilanjutkan dengan doa bersama, dan setelahnya kembali melakukan gotong royong di sekitar jalan menuju tempat keramat.



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI beserta Warga Setempat (sumber: dokumen pribadi)

Kegiatan pelestarian tempat keramat di Desa Sungai Guntung Hilir yang dilakukan mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, namun juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan perilaku sosial yang positif dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya lokal.

Untuk mencapai tujuan pengabdian, mahasiswa KUKERTA MBKM menerapkan berbagai strategi, antara lain sosialisasi awal kepada masyarakat, mengajak masyarakat, serta dalam melakukan kegiatan gotong royong, mahasiswa dan warga setempat saling berbagi pengetahuan dan mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan cagar budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari tokoh adat hingga pemerintah desa, untuk memastikan program ini mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Tingkat partisipasi masyarakat
Semakin banyak warga yang terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, maka semakin besar pula dampak sosial yang dihasilkan. Dalam kegiatan tersebut, beberapa warga sekitar dan tokoh adat turut serta dalam pelaksanaan gotong royong, Perkiraan data tingkat partisipasi masyarakat adalah 30%.
2. Kondisi fisik situs keramat
Perbaikan dan pemeliharaan situs keramat merupakan tolak ukur keberhasilan pelestarian budaya. Saat ini kondisi fisik situs keramat tersebut telah mengalami perubahan yang lebih baik. Sebelum melakukan kegiatan gotong royong oleh masyarakat kondisinya dibeberepa bagian berlumut dan ditumbuhi tumbuhan tumbuhan yang merambat dan kurangnya perawatan sehingga setelah dilakukannya kegiatan pelestarian mengalami perubahan yang lebih baik. Perkiraan kondisi fisik sebelum dan sesudah adalah 35%.
3. Peningkatan kesadaran masyarakat
Peningkatan ini diukur melalui kegiatan yang telah dilakukan dan wawancara yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menjaga tempat keramat yang ada di Desa Sungai Guntung Hilir. Perkiraan peningkatan kesadaran masyarakat adalah 35%

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah keberhasilannya dalam meningkatkan kesadaran budaya dan mempererat hubungan sosial antar warga melalui gotong royong. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak bagi pendidikan, khususnya bagi generasi muda. Namun pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa tingkat kesulitan, seperti koordinasi berbagai pihak, keterbatasan dana, dan perlunya pendekatan yang tepat untuk mengajak masyarakat terlibat aktif. Namun peluang pengembangan ke depan sangat

terbuka, apalagi dengan dukungan pemerintah dan instansi terkait menjadikan situs keramat ini menjadi destinasi wisata budaya yang lebih dikenal.

Diharapkan kegiatan ini dengan segala tantangan dan peluang yang ada dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih luas dalam melestarikan budaya dan memperkuat jati diri masyarakat Desa Sungai Guntung Hilir.

Tentunya kegiatan pelestarian ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya yang telah dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berdampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan seperti perubahan sekitar lingkungan cagar budaya, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya, dan terbentuknya jejaring yang kuat antara mahasiswa, masyarakat desa dan pemerintah desa dalam mendukung pelestarian cagar budaya. Serta dengan adanya kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam merawat tempat keramat tersebut. Selain itu, kerjasama antara mahasiswa dan warga setempat berhasil mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya.



Gambar 4. Foto Bersama Mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI (sumber: dokumen pribadi)

V. KESIMPULAN

Kegiatan pelestarian tempat keramat di Desa Sungai Guntung Hilir melalui gotong royong yang dilakukan oleh mahasiswa KUKERTA MBKM UNRI telah membuktikan pentingnya kerjasama antara mahasiswa dan warga setempat dalam melestarikan warisan budaya lokal. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya membantu melestarikan situs sejarah, namun juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan gotong royong, situs keramat ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas desa, sekaligus sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan demikian, program ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai sejarah tempat-tempat keramat tersebut dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestariannya. Saran untuk melanjutkan program ini antara lain perlunya program tindak lanjut yang lebih terstruktur dan peningkatan partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, untuk menjamin keberlangsungan tempat keramat ini dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim KKN MBKM UNRI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2024 mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Sungai Guntung Hilir, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau atas partisipasi aktif dalam kegiatan “Gotong Royong di Tempat Keramat Sri Muhammad Alam Syah”. Dukungan perangkat desa dan seluruh elemen masyarakat, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensukseskan program ini. Kami berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut demi menjaga lingkungan yang lebih bersih dan sehat dan kita dapat terus melestarikan dan merawat cagar budaya yang ada didesa Sungai Guntung Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Afandi, A., dkk. 2022. Metodologi Pengabdian Masyarakat. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

JURNAL

- Aji, NJ, & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Jambura* , 6 (1), 40-56.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., ... & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282.
- Serungke, M., Kusumawati, TI, Azzahra, A., Lubis, SA, Fadillah, MA, Khotimah, PH, & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Jurnal Manusia Dan Pendidikan (JINGER)* , 3 (2), 619-624.
- Sudarso, AP, Gracia, BA, & Rahayu, RS (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Gotong Royong di Desa Cihambulu, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Idea Abdimas* , 1 (3), 163-171.
- Tahiru, M. F., Sondakh, J., & Ngantung, C. M. (2023). Perlindungan Cagar Budaya Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022. *Lex Privatum*, 12(1).
- Zubair, M., Ndapamede, PUR, Pratiwi, P., Fadhila, RN, Diaâ, M., Dewi, NS, ... & Faturahman, M. (2022). Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan. *Jurnal Pepadu* , 3 (4), 609-615.

PERATURAN

Kabupaten Indragiri Hulu. 2021. Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya Di Kabupaten Indragiri Hulu Pasal 25 Halaman 12. Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu: Indragiri Hulu.

WAWANCARA

- Lindrawati, diwawancarai oleh KUKERTA MBKM Desa Sungai Guntung Hilir 2024, Agustus 2024, Desa Sungai Guntung Hilir.
- Litania Erlianti, diwawancarai oleh KUKERTA MBKM Desa Sungai Guntung Hilir 2024, Agustus 2024, Desa Sungai Guntung Hilir.
- Marhakim, diwawancarai oleh KUKERTA MBKM Desa Sungai Guntung Hilir 2024, Agustus 2024, Desa Sungai Guntung Hilir.
- Yulindra, diwawancarai oleh KUKERTA MBKM Desa Sungai Guntung Hilir 2024, Juli 2024, Desa Sungai Guntung Hilir.